

**INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
MADRASAH DINIYAH DAN PENDIDIKAN FORMAL
(STUDI KASUS DI ALMA'HAD RAUDLATUL
ULUM ARRAHMANIYAH PRAMIAN TAMAN SRESEH SAMPANG)**

Siti Karimatus Sholihah

Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Malang
karimatussholihah1@gmail.com

Abstrak

Integrasi adalah sebuah sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Integrasi berasal dari bahasa Inggris "*integration*" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi (Horton: 2015).

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang; (1) Perencanaan Integrasi Sistem Pendidikan agama Islam pada Madrasah Diniyah dan Pendidikan Formal yang ada di Alma'had RUA (2) Proses Pelaksanaan Integrasi Sistem Pendidikan agama Islam pada Madrasah Diniyah dan Pendidikan Formal di Alma'had RUA (3) Evaluasi Integrasi Pendidikan agama Islam pada Madrasah Diniyah dan Pendidikan Formal di Alma'had RUA

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) ditemukan beberapa sistem pendidikan yang terintegrasi yaitu kurikulum, metode pembelajaran, Sumber Daya Manusia (SDM), dan peserta didik. (2) Pelaksanaannya mengikuti beberapa teori yang ada dan ada beberapa yang ditambahkan (3) Evaluasi yang dilakukan melalui tahapan diagnostik, selektif, penempatan, formatif, dan sumatif untuk triwulan sekali, secara spontanitas (tanpa harus menunggu triwulan, jika benar-benar penting dan mendesak), dan berdasarkan kebutuhan.

Kata Kunci: Integrasi, Madrasah Diniyah, Pendidikan Formal

Abstract

Integration is a system that undergoes assimilation to become a unified whole. Integration comes from the English "integration" which means perfection or the whole. Social integration is interpreted as a process of adjustment between different elements in people's lives so as to produce patterns of community life that have harmonious functions (Horton: 2015).

This research includes qualitative research using data collection techniques through observation, interviews and documentation. So the purpose of this research is to describe and analyze about; (1) Planning for Integration of the Islamic Education System at Madrasah Diniyah and Formal Education at Alma'had RUA (2) Implementation Process of Integration of Islamic Education

System at Madrasah Diniyah and Formal Education at Alma'had RUA (3) Evaluation of Integration of Religious Education Islam in Madrasah Diniyah and Formal Education at Alma'had RUA.

The results of the research and discussion can be concluded as follows; (1) found several integrated education systems, namely curriculum, learning methods, Human Resources (HR), and students. (2) The implementation follows several existing theories and some have been added (3) Evaluation is carried out through diagnostic, selective, placement, formative, and summative stages for once every quarter, spontaneously (without having to wait for the quarter, if it is really important and urgent), and based on need.

Keyword: Integration, Madrasah Diniyah, Formal Education

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya. Integrasi pendidikan adalah suatu upaya penyatuan, proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran. Secara harfiah integrasi berlawanan dengan perpisahan, suatu sikap yang meletakkan tiap-tiap bidang dalam kotak-kotak yang berlainan (Bagir, 2010:8).¹

Integrasi yang dilakukan dalam Alma'had RUA ini adalah integrasi yang mana memadukan pembelajaran dalam kesatuan yang utuh, atau bisa juga usaha para pengasuh dan pengurus untuk menggabungkan antara pendidikan formal dan pendidikan madrasah diniyah menjadi saling berkaitan.²

Dari hasil observasi dapat peneliti simpulkan bahwa Madrasah Diniyah yang berada di Alma'had RUA termasuk pada Madrasah Diniyah Takmiliah, yaitu madrasah yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan.

Peneliti melakukan penelitian terhadap Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Aliyah, perlu diketahui semua siswa Madrasah Diniyah Wustho merupakan siswa di Madrasah Aliyah, sedangkan siswa Madrasah Aliyah tidak semua menjadi siswa di Madrasah Diniyah Wustho. Hal ini karena tingkatan madrasah diniyah hanya berada pada dua tingkatan, yaitu tingkatan madrasah diniyah ulaa yang setara dengan sekolah MTs/SMP, dan juga siswa yang baru mondok dan langsung sekolah pada tingkatan menengah atas maka tetap harus melewati sekolah di madrasah diniyah ulaa, sedangkan siswa yang telah lulus Madrasah diniyah ulaa dan sekolah menengah pertama maka diperbolehkan melanjutkan sekolah di madrasah diniyah Wustho. Dan juga siswa Madrasah Diniyah Wustho telah mondok enam tahun yang artinya sudah lulus di Madrasah Diniyah Ulaa (Santri lama). Dan alasan lainnya yaitu Madrasah Diniyah Ulaa dimulai dari SMP/MTs, dan begitu dengan lanjutannya yaitu Madrasah Diniyah Wustho.

¹ Zainal Abidin Bagir, 2010. (*Integrasi Ilmu dan Agama*). Bandung: Mizan Pustaka

² KH. Fahmi Ali Mukafi, pimpinan Alma'had RUA 27 Juni 2020 jam 13.00 WIB

Berangkat dari kenyataan tersebut, peneliti melakukan penelitian terkait integrasi sistem pendidikan agama yang terjadi di Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sreseh dari segi perencanaan dan pelaksanaannya, mampukah menjadi salah satu alternatif bagi peningkatan mutu pesantren melalui lembaga pendidikan formal dan pendidikan madrasah diniyah di Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada Madrasah Diniyah Wustho dan MA almas'udiyah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Integrasi Sistem Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Diniyah dan Pendidikan Formal yang ada di Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sreseh?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Integrasi Sistem Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Diniyah dan Pendidikan Formal di Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sreseh?
3. Bagaimana Evaluasi Integrasi Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Diniyah dan Pendidikan Formal di Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah Sreseh?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus (*case research/study*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan data, kondensasi, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.

PEMBAHASAN

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwandarminta, yang dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh³

1. Perencanaan Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Aliyah

Sistem pendidikan Alma'had RUA dapat diartikan sebagai keseluruhan yang terpadu dari suatu kegiatan pendidikan yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan di Alma'had RUA. Berdasarkan temuan penelitian selama di lapangan menunjukkan beberapa temuan tentang perencanaan integrasi sistem pendidikan Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Aliyah yaitu:

a. Kurikulum

Kurikulum, secara etimologis, istilah *curriculum* dinyatakan sebagai istilah yang berasal dari bahasa Latin yakni *curri* atau *currere* dan *ula* atau *ulums* yang

³ Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu, Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka. Hal 207

berarti “*racecourse*” (lapangan/pacuan kuda, jarak tempuh lari, perlombaan, pacuan balapan dan lain-lain. Pengertian kurikulum yang sudah menjadi konsep salah satunya yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan beban pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar dan mengajar”.⁴

Integrasi adalah sebuah sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Integrasi berasal dari bahasa Inggris “*integration*” yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.

Berikut beberapa model dalam pengintegrasian terhadap kurikulum seperti antara lain:

1) *Sharred Curriculum*, Pengintegrasian di dalam Satu Disiplin Ilmu

Ditinjau dari namanya saja bahwa arti kata dari *sharred* yaitu berarti kerjasama, sebagai salah satu model dalam kurikulum terpadu yang pola skuen materinya diatur dengan cara menggabungkan materi yang ada pada dua bidang studi atau mata pelajaran. Konsep (*concepts*), sikap (*attitudes*), dan keterampilan (*skills*) yang memiliki kesamaan atau overlapping digabungkan untuk saling mendukung. Misalkan dalam konteks pemaduan antara Iptek dan Imtaq, konsep, sikap, dan keterampilan yang terdapat dalam kurikulum salah satu mata pelajaran Iptek (Biologi, fisika, dan Kimia) digabungkan dengan konsep, sikap, dan keterampilan yang sama atau berdekatan yang terdapat di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (al-Qur'an-hadis, Aqidah-Akhlak, Fiqh, dan SKI).⁵

2) *Corelated Curriculum*, Pengintegrasian Beberapa Disiplin Ilmu

Ilmu pada mulanya adalah tidak terpisah-pisah seperti sekarang yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu dan menemukan spesifikasinya. Namun demikian, meskipun telah terjadi spesifikasi pada ilmu yang pada awalnya adalah mutlak tak terpisah atau terbagi dalam kelompok dan jenis pada hakikatnya adalah masih berhubungan erat dengan yang lainnya. Demikian pula dengan *correlated curriculum*, yaitu suatu bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya ketersalingan (mutual) antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dan disusun sedemikian rupa sehingga yang satu memperkuat yang lain dan saling melengkapinya akan tetapi tetap memperhatikan ciri (karakteristik) tiap bidang studi tersebut.

Beberapa cara untuk mengkorelasikan antar mata pelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) *Insidental*, artinya secara tidak ada perencanaan sebelumnya bahwa satu mata pelajaran ada hubungan dengan mata pelajaran lainnya. Sebagai contoh: bidang studi IPA (Sains). Dalam bidang ini dalam penyampainnya demi pemahaman dan penguasaan materi, yaitu disinggung pula di dalamnya tentang Geografi, Antrophologi, dan sebagainya. Pada materi tafsir al-Qur'an di dalamnya juga terdapat keterangan yang berbicara tentang hukum Islam seperti nikah, berarti di sini ada keterkaitan dengan materi pelajaran fiqh.

⁴ Syaifuddin Sabda. 2006. *Model Kurikulum Terpadu IPTEK & IMTAQ*. Jakarta: PT. Ciputat Press Group. Hal 21

⁵ *Ibid.* hal 81

- 2) Korelasi sistematis, yaitu korelasi yang disusun dan direncanakan oleh guru. Seperti materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dibahas dalam Hadis.
- 3) Korelasi informal, korelasi ini dapat berjalan dengan cara antara beberapa guru saling bekerja sama, seperti tiga mata pelajaran –Fiqh, Qu'an Hadis, dan SKI- yang dipegang oleh guru masing-masing bersepakat untuk saling mengkaitkan dengan pelajaran tersebut pada saat menyampaikan materi atau mengajar.
- 4) Korelasi formal, korelasi ini sebenarnya telah direncanakan oleh guru atau team secara bersama-sama, seperti mata pelajaran yang berkaitan dengan Fiqh, Qur'an Hadis, dan Akhlak digabung menjadi satu kesatuan untuk memecahkan persoalan yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat, seperti masalah miras (minuman keras), togel (totoan gelap), dan fenomena-fenomena sosial lainnya. Batas mata pelajaran disatukan dan difungsikan, yaitu dengan menghilangkan batasan masing-masing mata pelajaran tersebut. Istilah lain untuk penyebutan ini adalah Broad Field.

3) *Integrated Curriculum*, pengintegrasian di dalam satu dan beberapa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh. Sedangkan dalam kebahasaan secara istilah akan pengertian integrasi sebenarnya memiliki kesamaan (sinonim) dengan kata perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua obyek atau lebih.⁶

Dari hasil temuan ini peneliti menemukan terdapat integrasi antara Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Aliyah dari segi kurikulum yang dipraktekkan pada kedua lembaga. Kurikulum pada Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Aliyah menunjukkan adanya ketersalingan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dan disusun sedemikian rupa sehingga yang satu memperkuat yang lain dan saling melengkapinya akan tetapi tetap memperhatikan ciri pada tiap bidang studi tersebut. Seperti contoh mata pelajaran IPA yang membahas tentang alam dan disinggung pula di dalamnya tentang Geografi, Antropologi dan sebagainya. Dan mata pelajaran Tafsir Alquran yang di dalamnya juga terdapat keterangan yang berbicara tentang proses yang ada di dunia.

Dari hasil observasi dan wawancara juga dokumentasi yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa integrasi kurikulum yang dilakukan di Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah (RUA) ini menggunakan dua teori yang telah dijelaskan di atas yaitu *Sharred Curriculum* dan *Coraleted Curriculum*. Jadi dapat ditemukan bahwa Alma'had RUA telah menggunakan teori yang sudah ada.

b. Metode Pembelajaran

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran di pesantren meliputi, metode sorogan, dan bandongan. Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode yang diterapkan dalam pembelajaran adalah metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan.⁷

Adapun pengertian dari metode-metode tersebut adalah:

⁶ Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu, Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka. Hal 38

⁷ Amin Haedari. (Ed.). 2006. *Transformasi Pesantren: pengembangan aspek pendidikan, keagamaan dan sosial*. Jakarta: Diva Pustaka hal 53

a) Sorogan

Cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Dengan cara ini sorogan diberikan oleh pembantu kyai yang disebut “badal”. Mula-mula badal tersebut membacakan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasainya. Cara sorogan ini memerlukan banyak badal dan mereka adalah santri-santri yang sudah menguasai pelajaran tingkat lanjut dipesantren tersebut.

b) Bandongan

Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri. Karena metode ini digunakan dalam proses belajar mengaji santri secara kolektif, dimana baik Kiyai atau santri dalam halaqoh tersebut memegang kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan Kiyai. Kemudian santri mengulangi dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri.

c) Wetonan

Wetonan ini merupakan suatu bentuk rutin harian, akan tetap dilaksanakan pada waktu tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari jumat, shalat shubuh dan sebagainya. Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang samamendengar dan menyimak bacaan kyai. Tidak ada ketentuan absensi, sehingga santri bisa datang dan tidak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran dipondok itu bebas, bebas untuk belajar dan tidak belajar.⁸

d) Hafalan

Metode menghafal adalah metode yang lama digunakan dalam dunia pendidikan, dan khususnya di pesantren, metode menghafal adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks di bawah bimbingan dan pengawasan kiyai atau ustadz. Titik tekan metode ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan kalimat tertentu secara lancar tanpa teks.⁹

e) Halaqah

Halaqah artinya lingkaran. Lembaga ini dikenal dengan sistem halaqah yang mana seorang guru biasanya duduk di atas lantai sambil menerangkan, membacakan karangannya, atau komentar orang lain terhadap suatu karya pemikiran. Murid-murid akan mendengarkan penjelasan guru dengan duduk diatas lantai, yang melingkari gurunya. Sistem ini merupakan gambaran tipikal dari murid-murid yang berkumpul pada masa itu. Metode ini bahkan berkembang sampai sekarang, seperti di pesantren-pesantren. Sistem halaqah tidak mengenal kelas, semua umur dan jenjang berkumpul bersama untuk mendengarkan penjelasan guru, tidak dibedakan antara usia dan jenjang pendidikannya. Kegiatan halaqah ini biasa dilaksanakan di mesjid- mesjid atau di rumah-rumah. Halaqah yang dilaksanakan dirumah-rumah biasanya dilaksanakan oleh seorang ulama dengan mengundang ulama-ulama lain atau murid-muridnya untuk berdiskusi atau

⁸ Hasbullah. (Ed.). 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada hal 145

⁹ Zamakhsyari Dhofier, 1983. (*Tradisi Pesantren*). Jakarta: LP3ES hal 45

berdebat atau mengajar kepada murid. Kegiatan ini berlangsung secara kontiniu. Bahkan setelah madrasah lahir, sistem halaqah dilaksanakan di madrasah-madrasah.¹⁰

Sedangkan metode pembelajaran pada sekolah formal menggunakan beberapa metode yaitu:

a) Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi. Dalam ceramahnya guru dapat menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain. Peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru.

b) Diskusi

Metode diskusi merupakan cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya (Majid. 2008:71).

Metode diskusi dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan pada peserta didik/ kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah.¹¹

c) Tanya Jawab

Metode Tanya jawab merupakan suatu cara untuk menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh siswa atau sebaliknya. Maka dari itu dalam penerapannya guru dan siswa harus terlibat dalam aktifitas bertanya dan memberikan respon atas pertanyaan-pertanyaan yang ada. Metode Tanya jawab dianggap cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, metode ini merupakan salah satu metode mengajar yang paling efektif dan efisien dalam membangun kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, metode ini juga dapat dilakukan secara individual, kelompok maupun klasikal, antara siswa dengan guru, siswa dan siswa, guru ke siswa, dengan demikian tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru akan lebih mudah dicapai dengan baik oleh siswa.¹²

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Aliyah menggunakan metode pembelajaran yang telah dijelaskan di atas. Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Aliyah menggunakan metode pembelajaran terintegrasi dengan memakai metode ceramah, pada kedua lembaga ini menggunakan metode pembelajaran yang sama yaitu metode ceramah.

c. Sumber Daya Manusia (SDM)

¹⁰ Hanun Asroha. (Ed.). 1999. *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana ilmu.hal 49-50

¹¹ Armai Arief. (Ed.). 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* cet. I. Jakarta: Ciputat Pers.hal 146

¹² Sudjana. 2009. *Penelitian Proses Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.hal64

Pengertian sumber daya manusia (SDM) secara sederhana adalah personalia atau pegawai atau juga karyawan yang bekerja di lingkungan organisasi. Pengertian yang sederhana itu cenderung berdampak pada pengelolaan SDM di lingkungan organisasi yang harus serasi dan dapat memenuhi hakikat, harkat dan martabat serta kebutuhan yang bersifat universal dari makhluk yang berpredikat manusia tersebut.¹³

Suatu organisasi, dimana perubahan organisasi lebih efektif bila melakukan peran aktif dengan mengarahkan perbaikan sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan kerja untuk memimpin sebuah lembaga atau organisasi yang dapat menggerakkan dan mengefektifkan kinerja guru untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam hal ini, guru merupakan sumber daya insani yang sangat penting peranannya untuk mendidik dan mengajar karena berhasilnya kegiatan pembelajaran tergantung pada kemampuan guru menyusun dan merancang pembelajaran. Dengan pemanfaatan sumber daya manusia oleh kepala sekolah secara efektif dan efisien, akan mengoptimalkan pencapaian tujuan organisasi sekolah. Pemanfaatan sumber daya manusia dimulai dengan melakukan perencanaan yang tepat, pengorganisasian yang mantap, penyusunan pendidik dan tenaga kependidikan yang tepat dan profesional, pengarahan dan pengawasan yang terkendali dengan baik serta menjamin berfungsinya proses manajerial.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Aliyah menggunakan SDM yang sama, meski tidak semua SDM atau guru mengajar di Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Aliyah, oleh karena itu SDM atau guru termasuk pada integrasi sistem pendidikan yang ada di kedua lembaga tersebut.

d. Peserta Didik

Secara sederhana dapatlah didefinisikan bahwa yang dimaksud Peserta Didik ialah setiap orang atau sekelompok orang, tanpa ada batasan usia tertentu, yang akan menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan.

Oleh sebab itu peserta didik merupakan sumberdaya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik dapat belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tentu saja, optimasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diragukan perwujudannya, tanpa kehadiran guru yang profesional.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Aliyah mempunyai objek yang sama atau peserta didik yang mempunyai kegiatan belajar di Madrasah Diniyah Wustho juga mempunyai kegiatan belajar di Madrasah Aliyah. Tampak jelas sisi integrasi antara kedua lembaga tersebut yaitu mempunyai objek yang sama.

¹³ Hadari Nawawi. (Ed.). 2005. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan* cet.III. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.hal 274

2. Pelaksanaan Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Aliyah

Sebagaimana yang telah dideskripsikan pada paparan data, secara umum Pelaksanaan Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah dan Pendidikan Formal di Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah menekankan pada terlaksananya kurikulum yang terintegrasi dan juga memperbaiki antusias santri ketika melakukan kegiatan belajar di pendidikan madrasah diniyah dan pendidikan formal.

Terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti termasuk dalam kategori model *Sharred Curriculum* dan *Corralated Curriculum*. *Sharred Curriculum* yang berarti pengintegrasian dalam satu disiplin ilmu yaitu materinya diatur dengan cara menggabungkan materi yang ada pada dua bidang studi atau mata pelajaran baik konsep, sikap, dan keterampilan yang memiliki kesamaan dan digabungkan untuk saling mendukung. Misalkan dalam konteks pemaduan antara Iptek dan Imtaq, konsep, sikap, dan keterampilan yang terdapat dalam kurikulum salah satu mata pelajaran Iptek (Biologi, fisika, dan Kimia) digabungkan dengan konsep, sikap, dan keterampilan yang sama atau berdekatan yang terdapat di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (al-Qur'an-hadis, Aqidah-Akhlak, Fiqh, dan SKI).

Sedangkan *Corralated Curriculum*, pengintegrasian beberapa disiplin ilmu yaitu suatu bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya ketersalingan (mutual) antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dan disusun sedemikian rupa sehingga yang satu memperkuat yang lain dan saling melengkapi akan tetapi tetap memperhatikan ciri (karakteristik) tiap bidang studi tersebut.

Dalam pelaksanaan kurikulum yang disampaikan dalam Madrasah Diniyah Wustho memakai metode sorogan, bandongan, wetonan dan juga memakai metode ceramah. metode yang memang digunakan oleh sebagian bahkan semua pondok pesantren termasuk Alma'had Raudlatul Ulum arrahmaniyah (RUA).

Definisi sorogan adalah cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari Kyai. Pertama-tama Kyai membacakan kitab yang tertulis dalam bahasa arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga santri dapat menguasainya. Definisi bandongan adalah Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri dengan memegang kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan Kyai, kemudian santri mengulangi dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri. Definisi wetonan adalah ngaji yang dilakukan setiap hari rutin pada waktu tertentu. Misalnya dilaksanakan pada setiap hari Jum'at, shalat subuh dan sebagainya. Kyai membaca kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama kemudian mendengar dan menyimak bacaan Kyai.

Sedangkan metode yang digunakan pada Madrasah Aliyah yaitu metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, yang mana pada metode pertama yaitu metode ceramah juga digunakan pada proses pembelajaran pada Madrasah Diniyah Wustho

Dengan metode yang digunakan oleh Alma'had RUA dapat memudahkan santri untuk menggali ajaran-ajaran Islam melalui kitab kuning. Ketiga metode sudah diterapkan diberbagai pesantren terutama di Alma'had RUA, metode ini

juga sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat dalam pengajaran ilmu agama.

3. Evaluasi Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah dan Pendidikan Formal

Dalam hal ini, evaluasi merupakan dimensi paling penting dari sistem pendidikan agar dapat dilaksanakan sebagai proses monitoring dan penyesuaian yang dikehendaki oleh para evaluator dalam menentukan atau meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi menunjukkan seberapa baik program pendidikan berjalan dan menyediakan cara untuk memperbaikinya. Menurut Lessinger 1973 evaluasi adalah proses penilaian dengan jalan membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan kemajuan/prestasi nyata yang dicapai.

Evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa. Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara spesifik evaluasi memiliki banyak tujuan dan manfaat.¹⁴

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program pembelajaran. Berikut akan diuraikan beberapa model evaluasi program yang populer dan banyak dipakai sebagai strategi atau pedoman kerja dalam pelaksanaan evaluasi program, yaitu:

1. *Goal Oriented Evaluation*

Goal Oriented Evaluation Model ini merupakan model yang muncul paling awal yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.¹⁵

Di samping itu, Sukardi juga mengatakan bahwa model ini secara konsep menekankan adanya proses evaluasi secara langsung didasarkan atas tujuan instruksional yang telah ditetapkan bersamaan dengan persiapan mengajar, ketika seorang guru berinteraksi dengan para siswanya menjadi sasaran pokok dalam proses pembelajaran. proses pembelajaran dikatakan berhasil menurut para pendukung model yang dikembangkan tyler ini, apabila para siswa yang mengalami proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar.¹⁶

¹⁴ Steenbrink, Karel A. 1974. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern. Terjemahan Abdurrahman*. Jakarta: Dharma Aksara Perkasa.hal 420

¹⁵ Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.hal 41

¹⁶ Sukardi. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.hal 56

Tujuan sebagai pedoman untuk dievaluasi secara konsep diajukan oleh Tyler dalam *Basic Principles of curriculum and Instruction*, Ia menyatakan bahwa proses evaluasi esensinya adalah suatu proses dan kegiatan yang dilakukan oleh seorang evaluator untuk menentukan pada kondisi apa tujuan bisa dicapai.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa *Goal Oriented Evaluation Model* adalah Model evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler yang berorientasi pada tujuan suatu program yang akan dilakukan, dengan dilakukan model evaluasi ini, diharapkan bisa mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tersebut sudah terlaksana atau tercapai.

2. *Goal Free Evaluation Model*

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah tercapai, dalam model *goal free evaluation* (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi baik hal positif (hal yang diharapkan) maupun hal negatif (memang tidak diharapkan).

Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memperhatikan sejauh mana masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan terakhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak bermanfaat.

Dari uraian ini dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan “evaluasi lepas dari tujuan” dalam model ini bukannya lepas sama sekali dari tujuan tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci perkomponen.¹⁷

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa *Goal Free Evaluation Model* (model evaluasi lepas dari tujuan). Model evaluasi ini dikembangkan oleh Michael Scriven. Model ini berlawanan dengan pertama di atas yang orientasinya pada Tujuan, Sementara Model yang kedua ini adalah model evaluasi yang lepas dari tujuan. Namun, penekanannya di sini bahwa lepas dari tujuan maksudnya adalah lepas dari tujuan khusus, bukan dari tujuan umum. model ini masih tetap mempertimbangkan tujuan umum dari sebuah program

Selain dari model “evaluasi lepas dari tujuan” Michel Scriven juga mengembangkan model lain, yaitu model *formatif-sumatif*. Model ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi *formatif*) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi *sumatif*).

Berbeda dengan model yang pertama dikembangkan, model yang kedua ini ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi *formatif* memang berbeda dengan tujuan evaluasi *sumatif*.

¹⁷ *Ibid* hal 42

Dengan demikian, model yang dikemukakan oleh Michael Scriven ini menunjuk tentang “apa, kapan dan tujuan” evaluasi tersebut dilaksanakan.

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus dapat mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program.

Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu didalam kelompoknya. Mengingat bahwa objek sasaran dan waktu pelaksanaan berbeda antara evaluasi formatif dan sumatif, maka lingkup sasaran yang dievaluasi juga berbeda

Senada dengan uraian diatas, Ramayulis mengatakan bahwa Evaluasi formatif adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran dalam satu bidang studi tertentu. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu caturwulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya.¹⁸

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Formatif Sumatif Evaluation Model adalah model evaluasi yang dilaksanakan dalam waktu yang berbeda, jika melaksanakan evaluasi ketika kegiatan atau program sedang berlangsung ini disebut evaluasi formatif. Sedangkan melaksanakan evaluasi di akhir kegiatan atau program ini disebut evaluasi sumatif.

3. *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake. Model stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgments*). Model ini juga membedakan adanya tiga tahapan dalam evaluasi program, yaitu (1) anteseden (*antecedents/ context*), (2) transaksi (*transaction/proses*), dan (3) keluaran (*output-outcomes*).

Dalam setiap program yang dievaluasi, evaluator harus mampu mengidentifikasi tiga hal, yaitu (1) anteseden - yang diartikan sebagai konteks (2) transaksi ± yang diartikan sebagai proses, dan (3) *Outcomes* ± yang diartikan sebagai hasil. Selanjutnya, kedua matriks yang digambarkan sebagai deskripsi dan pertimbangan, menunjukkan langkah-langkah yang terjadi selama proses evaluasi.

Matriks pertama, yaitu deskripsi, berkaitan atau menyangkut dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu (yang menjadi sasaran evaluasi), yaitu apa maksud/tujuan yang diharapkan oleh program, dan pengamatan/akibat, atau apa yang sesungguhnya terjadi. Selanjutnya evaluator mengikuti matriks kedua, yang menunjukkan langkah pertimbangan, yang dalam langkah tersebut mengacu pada standar.

¹⁸ Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke X. Jakarta: Kalam Mulia. Hal 407

Menurut Stake, ketika evaluator tengah mempertimbangkan program pendidikan, mereka mau tidak mau harus melakukan dua perbandingan, yaitu: 1. Membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama; 2. Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang diperuntukkan bagi program yang bersangkutan, didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.¹⁹

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa *Countenance Evaluation Model* adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Stake. Model ini menekan pada dua hal pokok, yaitu deskripsi dan pertimbangan. yang didalamnya ada tiga hal pokok yang menjadi objek atau sasaran evaluasi, dan bagi evaluator harus mampu mengidentifikasi tiga hal itu, yaitu (1) anteseden - yang diartikan sebagai konteks (2) transaksi $\pm$ yang diartikan sebagai proses, dan (3) *Outcomes* $\pm$ yang diartikan sebagai hasil.

Evaluasi yang dilakukan oleh Alma'had RUA berdasarkan tujuan yang dilakukan melalui tahapan diagnostik, selektif, penempatan, formatif, dan sumatif untuk triwulan sekali, secara spontanitas (tanpa harus menunggu triwulan, jika benar-benar penting dan mendesak), dan berdasarkan kebutuhan. Agar mendapatkan hasil yang diinginkan, Alma'had RUA melakukan evaluasi dalam setiap bulan untuk mengkontrol berjalannya peraturan yang ada. Dan juga dilakukan evaluasi dalam skala besar di setiap memasuki semester baru. Dengan begitu pihak yang bersangkutan dapat mengetahui buah hasil dari peraturan yang dibuat telah berhasil sejauh mana.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data, temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka pemeliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Alma'had Raudlatul Ulum Arrahmaniyah melakukan perencanaan integrasi sistem pendidikan agama islam terhadap Madrasah Aliyah dan Madrasah Diniyah Wustho dengan memilah beberapa kegiatan atau sistem yang sama kemudian mengadakan musyawarah dengan beberapa pengurus yang terkait, kemudian ditemukan kesamaan pada beberapa poin yaitu; kurikulum, metode pembelajaran, pada SDM dan juga terhadap peserta didik.
2. Pelaksanaan integrasi sistem pendidikan agama islam pada Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Aliyah dapat ditemukan dari beberapa poin yaitu; *Pertama*, kurikulum dalam materi pembelajaran agama terdapat kesamaan antara kedua lembaga seperti kitab *Fathul Mu'in* di Madrasah Diniyah Wustho dengan mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah. *Kedua* Metode pembelajaran yang digunakan kedua lembaga sama-sama menggunakan metode ceramah. *Ketiga* dari segi SDM yang digunakan pada kedua lembaga sama. *Keempat* Peserta didik, objek yang dituju merupakan objek yang sama. Dari keempat komponen yang disebutkan sudah sesuai dengan beberapa teori yang ada, hanya ada beberapa tambahan.
3. Evaluasi integrasi sitem pendidikan agama pada Madrasah Diniyah Wustho dan Madrasah Aliyah yaitu melalui tahapan diagnostik, selektif, penempatan, formatif, dan sumatif untuk triwulan sekali, secara spontanitas (tanpa harus

¹⁹ Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.hal 43-44

menunggu triwulan, jika benar-benar penting dan mendesak), dan berdasarkan kebutuhan.

Daftar Pustaka

- Abdul Jabar. 2007. *Pengertian Evaluasi* (Online), <https://www.dosenpendidikan.co.id/evaluasi-adalah/> (di akses tgl 18 April 2021 jam 11.27)
- Abdul, Majid.(Ed.). 2008. *Perencanaan Pengajaran* cet.IV. Bandung: Remaja Rosdikarya.
- Alquran dan Terjemahannya.
- Amin Haedari. (Ed.). 2006. *Transformasi Pesantren: pengembangan aspek pendidikan, keagamaan dan sosial*. Jakarta: Diva Pustaka
- Amin, Haedar. (Ed.). 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva pustaka.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Armai Arief. (Ed.). 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* cet. I. Jakarta: Ciputat Pers.
- Barnadib, Imam. 1988. *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*. Jakarta: Proyek Pengembangan lembag Pendidikan Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daulay, Haidar Putra. 1991. *Pesantren sekolah dan madrasah tinjauan dari sudut kurikulum*. Disertasi IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta: Tidak diterbitkan
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Depertemen Agama RI, 2000. *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag.
- Diding Nurdin. 2006. *Perencanaan evaluasi*. (Online), (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197108082001121-DIDING_NURDIN/Bab_8_PERENCANAAN_EVALUASI.pdf). (di akses tgl 18 April 2021 jam 11.10)
- H.M. Arifin. (Ed.). 2003. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadari Nawawi. (Ed.). 2005. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan* cet.III. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hanun Asrohah. (Ed.). 1999. *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana ilmu.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif* . Wignjosoebroto, Soetandyo. Wahab, Solichin Abdul. Islami, M Irfan. Bakri, Masykuri. Sutopo, HB. (Eds.). *Menerbitkan Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Penerbit Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang.
- Hasbullah. (Ed.). 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. (Eds.). 1999. *Dasar –dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- Kartini Kartono. 1992. *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis, Apakah Pendidikan masih Diperlukan*. Bandung: Mandar Maju.
- Langgulang Hasan. 2000. *(Asas-Asas Pendidikan Islam)*. Jakarta : Al Husna Zikra.
- M. Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maksum. 1999. *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Mangun Budiyanto. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Miles dan Hiberan. 1992. *Qualitative Data Analysis, terj. R. Tjejep Rohendi*. Analisa Data Kualitatif. Jakarta: UI Pers.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Abdul Mujib, dkk. (Eds.). 1994. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhibbin Syah. 1996. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novianti Muspiroh. 2013. *Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA*, Jurnal Kebijakan Pendidikan Vol. Xxviii No. 3.
- PEMPROP, 2006. *Usulkan Status Madrasah Diniyah*. (Online). <http://www.jatim.go.id>.
- Qomar Mujammil. 2005. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke X. Jakarta: Kalam Mulia
- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*.
- Steenbrink, Karel A. 1974. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern. Terjemahan Abdurrahman*. Jakarta: Dharma Aksara Perkasa.
- Sudjana. 2009. *Penelitian Proses Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2012. *Metode Peneltian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cet. XII. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. (Eds.). 2010. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktis Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Sukardi. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaifuddin Sabda. 2006. *Model Kurikulum Terpadu IPTEK & IMTAQ*. Jakarta: PT. Ciputat Press Group.
- Tanlain, Wens. 1989. *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu, Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zamakhshari Dhofier, 1983. *(Tradisi Pesantren)*. Jakarta: LP3ES.

Zainal Abidin Bagir, 2010. (*Integrasi Ilmu dan Agama*). Bandung: Mizan Pustaka.